

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF MELALUI PENERAPAN KEGIATAN MENULIS JURNAL DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PENILAIAN AUTEMATIK PADA SISWA KELAS VIII-B SMP NEGERI 2 DARMARAJA KABUPATEN SUMEDANG

Popong Sumyati
SMP Negeri 2 Darmaraja Sumedang

Abstrak

Salah satu persoalan yang ditemukan di sekolah adalah rendahnya keterampilan menulis siswa, khususnya keterampilan menulis paragraf. Hal tersebut terjadi karena strategi pembelajaran menulis yang digunakan belum memberi kesempatan lebih banyak pada siswa untuk mengemukakan gagasan secara tertulis dengan lebih bebas, ekspresif, dan spontan. Pembelajaran menulis yang dilakukan belum mendorong terbentuknya kebiasaan menulis pada siswa. Di sisi lain, penilaian pembelajaran menulis yang diterapkan juga belum dapat memberi informasi yang sebenarnya tentang perkembangan keterampilan menulis siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan kegiatan menulis jurnal pada siswa dan memanfaatkan tulisan dalam jurnal itu untuk bahan penilaian autentik. Dalam penerapannya kegiatan menulis jurnal tersebut dilakukan dalam tiga tahapan. Kegiatan tahapan itu adalah (1) pemahaman konsep dan pemodelan kegiatan menulis jurnal, (2) pelaksanaan dan pembiasaan menulis jurnal, dan (3) penilaian autentik dengan memanfaatkan tulisan dalam jurnal siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian tindakan kelas tersebut dilakukan dalam tiga siklus penelitian. Subjek penelitiannya adalah siswa Kelas VIII-B SMPN 2 Darmaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf siswa, baik dari segi kuantitas maupun kualitas paragraf yang dihasilkan. Kegiatan menulis jurnal juga membuat kegiatan menulis menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari upaya guru memberi respon, mengembangkan dialog, memodelkan cara menulis paragraf yang benar, mencermati kesalahan yang kerap dilakukan siswa, membiasakan secara tetap, serta memberikan berbagai arahan untuk membangkitkan kreativitas siswa dalam menulis paragraf. Bimbingan dan arahan guru itu tetap diberikan, meskipun menulis jurnal adalah kegiatan menulis yang bersifat informal. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian disarankan kepada guru bahasa Indonesia sebaiknya kegiatan pembiasaan menulis jurnal terus diterapkan dan dilakukan dengan disertai bimbingan yang intensif dan terarah. Dengan mencermati isi tulisan siswa, disarankan pula kepada guru mata pelajaran lain sebaiknya kegiatan menulis jurnal ini dapat diterapkan karena selain melatih keterampilan menulis paragraf, jurnal juga dapat mengkomunikasikan serta merefleksikan hasil belajar dan perkembangan pribadi siswa.

Kata kunci: Menulis Paragraf, Menulis Jurnal, Penilaian Autentik, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional dan komunikatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk belajar berbahasa, dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Siswa bukan sekedar belajar tentang pengetahuan bahasa, melainkan belajar menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi. Untuk itu, pendekatan

pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan komunikatif (Lengkana et al., 2020; Muhtar, Supriyadi, & Lengkana, 2020).

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif itu diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif, yakni kompetensi kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik pada aspek pemahaman, aspek penggunaan, maupun aspek apresiasi (Bahasa, 2011; Rahayu, 2015). Hal tersebut diatas berarti, melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari sebuah pesan atau informasi yang disampaikan serta memiliki kemampuan untuk menalar dan mengemukakan kembali pesan atau informasi yang diterimanya itu. Siswa juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik. Kompetensi komunikatif itu dapat dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis paragraph (Abidin, 2012). Keterampilan menulis paragraf sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang variatif dalam menulis jika memiliki kompetensi menulis paragraf yang baik.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas, ditemukan bahwa menulis kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya.

Keterampilan menulis di kelas terkadang juga hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis saha, padahal pembelajaran keterampilan menulis dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pengintegrasian itu dapat bersifat internal dan eksternal. Pengintegrasian internal berarti pembelajaran menulis diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain. Menulis dapat pula diintegrasikan secara eksternal dengan mata pelajaran lain diluar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kecenderungan lain yang terjadi adalah pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan dengan sangat terstruktur dan mekanis, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, menentukan ide pokok paragraf, kalimat utama, kalimat penjelas, ketepatan penggunaan punctuation dan sebagainya. Pola tersebut selalu berulang tiap kali pembelajaran menulis. Pola tersebut tidak salah, tetapi pola itu menjadi kurang bermakna jika diterapkan tanpa variasi strategi dan teknik lain. Akibatnya, waktu pembelajaran pun lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana atau sekedar menjadi tugas di rumah. Kegiatan menulis seperti ini bagi siswa menjadi suatu kegiatan yang prosedural dan menjadi tidak menarik. Penekanan pada hal yang bersifat mekanis adakalanya membuat kreatifitas menulis tidak berkembang karena hal itu tidak mengizinkan gagasan tercurah secara alami. Bahkan, (Sri Wahyuni, 2012) menegaskan bahwa terlalu menuntut kesempurnaan hasil tulisan dari siswa justru dapat menghentikan kemauan siswa untuk menulis.

Pembelajaran menulis juga sering membingungkan siswa karena pemilahan-pemilihan yang kaku dalam mengajarkan jenis-jenis tulisan atau jenis-jenis paragraf, seperti narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Pengategorian yang kaku itu membuat siswa menulis terlalu berhati-hati karena takut salah, tidak sesuai dengan jenis karangan yang dituntut. Padahal, ketakutan untuk berbuat salah tersebut dapat mematikan kreativitas siswa untuk menulis. Selain itu, (Rahman, Handayani, Ningrum, & Hudaya, 2019) menyatakan bahwa pengategorian jenis-jenis karangan tersebut terlihat artifisial ketika kita meminta siswa menggunakannya untuk berbagai tujuan yang berbeda, sebab siswa terkadang mengombinasikan dua atau lebih kategori untuk mengemukakan sebuah gagasan dalam tulisannya.

Menulis merupakan suatu keterampilan dan keterampilan itu hanya akan berkembang jika dilatihkan secara terus menerus atau lebih sering. Memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih menulis dalam berbagai tujuan merupakan sebuah cara yang dapat diterapkan agar keterampilan menulis meningkat dan berkembang secara cepat.

Permasalahan lain yang terkait dengan pembelajaran keterampilan menulis di sekolah adalah sistem penilaian dan pencapaian target kurikulum pembelajaran yang hanya diukur berdasarkan hasil tes-tes tertulis di akhir caturwulan, semester, atau tahun pelajaran. Padahal, tidak semua keterampilan berbahasa dapat dievaluasi dengan menggunakan paper and pencil tests (Adawiah, Pertiwi, Sukawati, & Firmansyah, 2018). Untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan keterampilan berbahasa, termasuk menulis tidak cukup hanya dilihat melalui jawaban soal-soal yang diberikan satu atau dua kali ditengah dan diakhir semester (subsumatif dan sumatif). Tes-tes tertulis hanya salah satu bagian saja dari proses penilaian.

Menyikap hal tersebut perlu diterapkan suatu model penilaian keterampilan menulis yang autentik dari komprehensif dengan berbagai teknik dan prosedur. Model penilaian tersebut melihat perkembangan dan keberhasilan keterampilan berbahasa siswa secara berkelanjutan. Penilaian tersebut juga harus dilakukan secara autentik, yaitu didasarkan proses perkembangan dan data-data autentik yang menggambarkan keterampilan berbahasa yang dikuasainya (Handiwiguna, Mila, & Firmansyah, 2018). Dalam konteks yang lebih komunikatif, penilaian pun tidak hanya dilakukan oleh guru, siswa dapat belajar saling menilai dengan temannya, bahkan belajar menilai dirinya sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasari pemikiran bahwa penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan berbagai gejala yang memberikan makna dan informasi sesuai konteks dan tujuan penelitian melalui pengumpulan data. Pengumpulan data tersebut dilakukan pada latar alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Sejalan dengan pemfokusan dan latar alaminya yang berwujud aktivitas di dalam kelas, rancangan penelitian tindakan yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas classroom action reserch).

Berdasarkan pendekatan dan rancangan PTK yang akan diterapkan, prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan. Oleh karena itu, model rancangan penelitian tindakan kelas yang akan digunakan adalah model spirail-bersiklus sebagaimana dikemukakan Lewin dan dikembangkan oleh kemmis dan Elliot (Elliot, 1991:71). Secara umum model siklus ini meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, (4) analisis dan refleksi (MacDonald, 2012).

Data yang ingin diperoleh adalah data tentang proses kegiatan dan data tentang hasil kegiatan menulis jurnal. Data-data itu meliputi (1) data awal tentang kemampuan kcterampilan menulis paragraf siswa (2) data pokok tentang upaya peningkatan keterampilan menulis paragraf melalui tindakan pemahaman konsep dan pemodelan kegiatan menulis jurnal. (3) data pokok tentang upaya peningkatan keterampilan menulis paragraf melalui tindakan pelaksanaan dan pembiasaan kegiatan menulis jurna1, (4) data pokok tentang upaya peningkatan keterampilan menulis paragraf melalui tindakan penilaian autentik dengan memanfaatkan tulisan-tulisan dalam jurnal siswa, serta (S) data pendukung tentang perkembangan keterampilan menulis siswa setelah tindakan. Untuk memperoleh data penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara, pengamatan, pendokumentasian. dan pemberian tes menulis. Sesuai dengan (karakteristik penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data. Data-data tersebut berupa transkrip wawancara dan rekaman kegiatan belajar, catatan lapangan dokumentasi hasil tulisan siswa dan hasil tes Menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Tindakan

Sesuai perencanaan yang telah dibuat tindakan pembelajaran dikembangkan dalam tiga siklus tindakan. Perencanaan yang dibuat, disesuaikan dengan satuan program semester yang telah

disusun oleh guru mata pelajaran, sehingga pelaksanaan penelitian ini tetap berjalan sesuai alur program pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. kegiatan menulis jurnal dalam penelitian ini menjadi kegiatan suplemen yang terintegrasi dalam pembelajaran pokok.

Pelaksanaan setiap siklus terdiri atas tiga tindakan pokok. Adapun ketiga tindakan pokok tersebut adalah (1) pemahaman dan pemodelan. (2) Pelaksanaan dan pembiasaan kegiatan menulis jurnal, dan (3) pelaksanaan penilaian autentik melalui jurnal. Dalam tiap siklus, tindakan pertama dilaksanakan dengan alokasi waktu dua kali pertemuan jam pelajaran. Tindakan kedua dilakukan terintegrasi dalam tiap jam pelajaran bahasa Indonesia selama empat kali pertemuan, guru menyediakan waktu sepuluh sampai dengan lima belas menit di menit awal atau di akhir pelajaran untuk menulis. Materi tulisan jurnal disesuaikan dengan konteks materi pembelajaran saat itu. Tindakan ketiga selain dilakukan secara bersinambungan oleh yang, dilakukan pula oleh siswa sekitar dua puluh menit pada waktu yang ditentukan. Setiap siklus siswa menulis jurnal sebanyak lima kali.

2. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pengamatan, analisis temuan, dan refleksi tindakan. Dalam tiap siklusnya dilakukan tiga pokok pembelajaran. Ketiga pokok pembelajaran itu adalah (1) kegiatan pemahaman konsep dan pemodelan kegiatan menulis jurnal, (2) pelaksanaan dan pembiasaan menulis jurnal, dan (3) penilaian autentik dengan memanfaatkan tulisan dalam jurnal siswa.

3. Pemahaman Konsep dan Pemodelan Kegiatan Menulis

Dalam kegiatan pemahaman konsep dan pemodelan ini guru melakukan langkah-langkah pokok dalam pembelajaran. langkah-langkah tersebut, yaitu (1) menyampaikan tujuan dan pokok-pokok kegiatan pembelajaran. (2) membangkitkan skemata siswa. (3) menjelaskan dan mendiskusikan tentang menulis paragraf yang baik, (4) memberikan latihan dan contoh penulisan paragraf yang baik, (5) menghubungkan kegiatan menulis paragraf dengan menulis jurnal, (6) mendiskusikan dan menjelaskan tentang kegiatan menulis jurnal. (7) memajukan

contoh-contoh jurnal sebagai model serta (8) menulis jurnal tahap awal dengan mengamati model yang disajikan. Melalui kegiatan-kegiatan itu, siswa manipu mengkontruksi sendiri konsep pengetahuannya tentang menulis paragraf dengan pola pengembangan yang baik.

Untuk lebih mengaktifkan proses pembelajaran guru memanfaatkan media pembelajaran. Media digunakan berupa (1) lembar bagan struktur paragraf, (2) contoh-contoh, tulisan yang dikutip dari jurnal siswa, dan (3) gambar-gambar tentang berbagai peristiwa aktual yang tengah terjadi.

4. Pelaksanaan dan Pembiasaan Menulis Jurnal

Pada siklus I kegiatan yang dilakukan pada tahap ini ada 6 langkah pokok. Keenam langkah pokok itu adalah (1) menyediakan waktu di awal pembelajaran untuk menulis, (2) meminta siswa menulis secara bebas tentang gagasan. Perasaan, atau berbagai hal yang dialaminya, (3) membantu memunculkan gagasan siswa melalui kegiatan tanya jawab, (4) memantau dan membimbing siswa saat menulis. (5) memberi penguatan tiap kali perternuan, dan (6) mengumpulkan kembali buku jurnal yang telah ditulis untuk diberi respon.

Pada siklus II langkah-langkah pembelajaran tersebut tetap sama, tetapi lebih bervariasi dibanding langkah-langkah pembelajaran pada siklus I. Pada pertemuan pertama, guru meminta Siswa untuk menulis tentang kegiatan kesehariannya, perasaan, pengalaman yang dialaminya, gagasan, atau tanggapannya tentang sesuatu. Pada pertemuan kedua, guru memancing gagasan siswa untuk menulis dengan berandai-andai melalui kegiatan tanya-jawab. Hal tersebut dapat dilihat pada transkrip rekaman dialog berikut :

- Guru : "Kalau boleh Bapak ingin bertanya pada Riza. apakah cita-citamu?"
Siswa : "Jadi dokter. Pak"
Guru : "Kalau kamu, Nur?"
Siswa : "Saya ingin jadi guru saja, Pak?"
Guru : "Seandainya cita-cita kalian berdua tercapai apa yang kalian lakukan?"
Siswa : "Menolong orang sakit yang tidak mampu, Pak?"
Siswa : "Menjadi guru yang disenangi muridnya."
Guru : "Bagus, yang lain tentunya juga punya cita-cita yang bermacam-macam. Kali ini Bapak ingin kalian menulis dalam jurnai dengan topik **"Seandainya aku..."**,

Misalnya, seandainya aku menjadi dokter, seandainya aku seorang guru, dan sebagainya."

Siswa : "Boleh Pak, kalau 'seandainya aku punya sayap`?"

Siswa : "Seandainya aku seorang jutawan, Pak."

Guru : "Boleh saja, yang penting tulisan kalian runtut dan padu sehingga gagasan yang dikemukakan mudah dimengerti."

Dalam dialog di atas tergambar keakraban guru dalam menjalin komunikasi dengan siswa. Komunikasi yang akrab tersebut dilakukan guru untuk memancing gagasan yang lebih kreatif untuk ditulis dalam jurnal. Sebelum menulis, guru menanyakan tentang harapan dan cita-cita siswa. Guru mengajak siswa berimajinasi seandainya cita-cita atau keinginan itu tercapai.

Guru kemudian menambahkan dan menuliskan beberapa topik yang dikemukakan siswa di papan tulis. Topik-topik tersebut, antara lain sebagai berikut :

- 1) Seandainya aku punya sayap.
- 2) Seandainya aku seorang jutawan.
- 3) Seandainya aku menjadi Presiden di Negeri ini.
- 4) Seandainya aku menjadi anggota DPR
- 5) Seandainya aku dapat berkeliling dunia.
- 6) Seandainya aku menjadi seekor serangga.

Siswa cukup tertarik dengan pilihan topik-topik tersebut. Setelah memilih salah satu topik kemudian siswa menulis jurnalnya penuh antusias. Berikut ini disajikan salah satu contoh hasil tulisan siswa.

Tulisan RZA (Kelompok atas):

*Aku sangat prihatin dan sedih melihat pertikaian, perpecahan dan kekerasan yang terjadi di negeri ini. Aku ingin sedarkan **virus perdamaian** di hati setiap rakyat di negeri ini agar mereka berhenti bertikai. Akan aku dudukkan semua orang yang bertikai di bawah atap kasih sayang negeriku. Kuajak mereka bergandeng tangan membangun negeri ini menjadi negeri yang damai dan sejahtera. Semua itu akan ku lakukan Seandainya aku menjadi presiden di negeri ini.*

Aku akan menjadi pemimpin yang dapat menjadi teladan bagi rakyat. Keadilan dan kesejahteraan akan menjadi perjuanganku. Aku tidak ingin negeri ini terus

terpuruk dalam hutang dan kemiskinan. Hal itu menjadi cita-cita. sayangnya aku cuma siswi SMP tak ada yang memilikku jadi presiden.

Dari tulisan di atas dapat dilihat kreativitas pengembangan gagasan yang dilakukan RZA dalam menulis. Gagasan yang dikemukakan cukup padat berisi Pilihan kata yang digunakan dengan tepat, bahkan mulai menggunakan majas. Salah satu contohnya pada kalimat “*Aku ingin sebarkan **virus perdamaian** di hati setiap rakyat di negeri ini agar mereka berhenti bertikai*”. Kalimat tersebut memiliki pilihan kata dan isi gagasan yang cukup baik. Kedua paragraf di atas juga menarik karena dikembangkan dengan pola deduktif. Pada kegiatan ketiga guru, memberikan kesempatan menulis di akhir pembelajaran, siswa diminta menuliskan tanggapannya berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah diikuti. Pada kegiatan keempat, kembali guru meminta siswa untuk menulis bebas tentang kegiatan kesehariannya, pengalaman berkesan yang dialaminya, dan gagasan atau tanggapannya terhadap peristiwa yang sedang aktual.

Pada siklus ini langkah-langkah pembelajaran juga diperbaiki kembali berdasarkan hasil refleksi siklus II. Pada kegiatan menulis pertama, siswa tetap akan diminta menulis bebas tentang hal-hal yang berkaitan dengan perasaan atau pengalamannya. Namun pada pertemuan kedua guru meminta siswa menuliskan tanggapannya tentang proses pembelajaran yang diikutinya, sehingga kegiatan menulis jurnal dilakukan di pengujung jam pelajaran. Berikut ini disajikan salah satu contoh tulisan siswa terkait dengan hal tersebut.

Tulisan UMA (kelompok tengah)

Rabu, 10 September 2018

Hari ini kami belajar tentang menulis telegram. Menulis telegram ternyata repot, aku bingung. Banyak aturan yang harus diperhatikan dalam menulis. Katimatnya harus singkat padat, tanda titik dan koma di tulis dengan huruf. Tulisannya harus ditulis dengan huruf kapital atau huruf kecil semua.

Dulu pernah sekali aku mengirim telegram. Aku menulis berita yang ingin dikirim di selembar kertas yang disediakan petugas. Namun, aku ngga lagi memperhatikan aturan-aturan itu, tetapi petugas tetap menerimanya dan ngga marah. Menurutku mengirim telegram juga sudah ngga praktis. Sekarang kan lebih

keren mengirim berita lewat SMS. Sebaiknya. Pak Agus mengajarkan saja cara menulis SMS yang baik daripada tentang telegram yang jarang digunakan.

Tulisan SNT (kelompok tengah).

Rabu. 10 September 2018

Membuat telegram ternyata mudah. Berita yang panjang harus diringkas bila ingin dikirim telegramnya. Pelajaran hari ini membuatku tahu bahwa cara penulisan telegram menggunakan huruf kapital semua atau huruf kecil. Tanda-tanda baca juga harus ditulis huruf kapital semua.

Pak Nur mengajarkan kami menulis telegram dengan cara yang menarik. Kami tidak langsung dijelaskan tentang telegram, tetapi disuruh mencari sendiri dengan mencermati dan berdiskusi. Dengan begitu saya jadi cepat mengerti. Saya senang dengan cara ngajar beliau

Aku belum pernah mengirim telegram. Kalau aku ada kesempatan aku ingin mengirim telegram pada saudaraku di tempat lain. Akan aku terapkan pelajaran yang kudapat hari ini. Aku senang dengan pelajaran bahasa Indonesia hari ini.

Dua contoh tulisan di atas memberikan gambaran tentang tanggapan yang berbeda terhadap pelajaran yang diterima siswa hari itu. Tulisan pertama mengungkapkan kekurangsetujuannya terhadap materi pelajaran yang disajikan berkaitan dengan konteks penggunaannya. Sedangkan paragraf kedua memperlihatkan hal yang, sebaliknya. Dengan cara yang berbeda, kedua tulisan tersebut memberi gambaran tentang apa yang mereka peroleh dalam kegiatan pembelajaran tulisan pertama yang menunjukkan bahwa bentuk paragraf argumentasi digunakan siswa dalam jurnalnya. Isi Kedua tulisan siswa dalam jurnal tersebut dapat menjadi refleksi guru dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya.

Pada kegiatan ketiga, guru mengaitkan kegiatan menulis dengan peristiwa dewan peristiwa aktual yang terjadi. Pada kegiatan keempat kembali guru akan memberi kesempatan siswa mengekspresikan gagasannya secara bebas tentang pengalaman, perasaan. atau tanggapannya terhadap suatu hal. Dalam tiap siklus, pelaksanaan dan pembiasaan menulis jurnal dilaksanakan sebanyak empat kali. Tiap dua kali pertemuan menulis jurnal diselingi dengan kegiatan penilaian siswa. Selama siswa menulis, guru senantiasa memberikan bimbingan yang dapat membangkitkan keretivitas siswa dalam menulis.

Pemberian respon diberikan guru secara tertulis, tetapi respon yang diberikan bukan hanya mengoreksi kesalahan siswa. Respon diberikan, mengarah pada tanggapan guru terhadap isi/hal yang dikemukakan siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh tulisan siswa berikut.

Kamis, 2 Agustus 2018

Sudah lama aku tidak pulang ke Rumah orang tua. Bosan Tinggal di tempat kost terus. Aku rindu sama adikku dan ibuku. Aku mau sekali pulang ketemu mereka. Kenapa oleh ayahku aku jauh-jauh di sekolahkan di sini? Jauh dari keluargaku padahal di dekat rumahku juga ada sekolah.

Hari minggu kemarin aku ingin pulang tetapi uangku tidak cukup. Hari seninnya juga ada ulangan di sekolah. Akhirnya sore itu. setelah sholat magrib aku cepat-cepat tidur sampai lupa sholat Isya. Dalam tidurku aku akhirnya ketemu sama adik dan ibuku biar cuma hanya dalam mimpi.

Respon Guru : Seandainya hari Minggu kemarin kami pulang ke Rumah orang tua. hari Senin kamu mungkin tidak ikut ulangan. Kamu tetap dapat bertemu dengan ibu dan adikmu walaupun hanya dalam mimpi, Semoga mimpimu dapat mengobati kerinduanmu.

Dalam contoh tulisan di atas tergambar bagaimana guru dalam memberi respon terhadap apa yang dikemukakan siswa. Respon ini menjadi membuat siswa senang karena guru menanggapi dan menunjukkan simpati terhadap persoalan yang dialaminya. Hal ini sangat mengacu motivasi untuk terus menulis. Siswa merasa tulisannya dibaca dan dihargai oleh guru mereka.

5. Penilaian Autentik dengan Memanfaatkan Tulisan dalam Jurnal Siswa

Dalam tiap siklus penilaian autentik tulisan Jurnal siswa dilakukan oleh Guru dan siswa. Penilaian Guru mencakup penilaian proses dan penilaian hasil yang dilakukan secara berkelanjutan selama tindakan. Kegiatan penilaian oleh siswa mencakup penilaian hasil tulisan yang dilakukan oleh diri sendiri dan rekan sejawat /antarsiswa.

Kegiatan penilaian oleh siswa akan dilakukan dua kali. Penilaian pertama. berupa penilaian diri sendiri dilakukan setelah kegiatan tertulis kesatu dan kedua. Penilaian teman sejawat dilakukan setelah kegiatan menulis ketujuh dan keempat. Dalam penilaian sejawat siswa diminta untuk memilih salah satu tulisannya untuk saling dipertukarkan dan dinilai oleh temannya. Untuk membantu siswa melakukan penilaian terhadap tulisannya, guru

menyediakan panduan penilaian. Selama siswa melakukan penilaian, guru akan senantiasa memberikan bimbingan pada siswa. Berikut ini disajikan salah satu contoh hasil penilaian terhadap tulisan temannya.

Waktu masih di kelas 6 SD, aku ingat kalau aku pernah ikut kegiatan memperingati hari kartini. Waktu itu aku disuruh memakai baju kebaya dan rambutku harus disanggul. Aku tidak punya baju kebaya kecil, akhirnya ibu mengecilkan salah satu baju kebayanya agar pas dengan badanku. Aku juga dimakeup dan dipasang sanggul oleh ibu.

Hari itu aku diantar ayah ke sekolah naik matorku. Karena aku memakai kain sandal slopku waktu turun dari motor aku hampir jatuh., Kepalaku juga rasanya berat sekali karena dipasang sanggul. Aku tidak berani banyak bergerak takut sanggulku jatuh. Jalannya pun harus pelan-pelan. Repot sekali rasanya memakai baju kebaya. ku.

Semua temanku yang lain juga memakai kebaya. Kami kemudian disuruh berbaris. guru lalu menilai penampilan kami. Untunglah ketika diadakan penilaian busana aku berhasil meraih juara satu. Pengalamanku saat itu sungguh-sungguh berkesan bagiku.

Komentar : Tulisannya sudah bagus, aku kasih, tapi jangan lupa kalau ya! Kalau pakai "semua" kata "teman" satu saja. kata Kapital ya' Kalau pakai "semua" kata "teman" satu saja. Kata "karena" lebih bagus nggak di awal kalimat Perbaiki, ya

Siswa penilai mencermati dan mengoreksi kesalahan-kesalahan tersebut. Siswa penilai pun memberi penilaian berupa bintang tiga atau berkategori baik. Siswa penilai juga memberikan penanda dan catatan bagian-bagian yang sebaiknya diperbaiki.

Penilaian oleh guru dilakukan secara berkelanjutan dengan menilai kualitas paragraf yang dihasilkan siswa tiap pertemuan dan mencatat kesalahan-kesalahan yang kerap dilakukan siswa Hasil penelitaan tindakan ini menunjukkan bahwa dengan pembiasaan menulis jurnal secara berkelanjutan, siswa menjadi terbiasa menulis paragraf dan keterampilan menulis paragrafnya pun meningkat. Indikator peningkatan keterampilan menulis paragraf tersebut dapat dilihat dari tiga hal yaitu (1) kuantitas gagasan yang dihasilkan, (2) kualitas paragraf: dan i:cantus~asan aktivitas dan motivasi siswa.

Peningkatan pertama terlihat dari jumlah gagasan dan pilihan topik. Jumlah gagasan yang ditulis bertambah banyak serta memperlihatkan cara pemalu yang beragam, tidak datemukan

lagi paragraf yang hanya terdiri dari satu kalimat. Peningkatan tersebut terjadi pada tiap siklus tindakan. Hal tersebut secara lebih jelas dapat terlihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 1
Perbandingan Rata-rata Jumlah Gagasan dalam Tulisan Siswa Tiap Siklus

SIKLUS	PARAGRAF		KALIMAT	
	Jumlah	Rata-Rata	Jumlah	Rata-rata
Siklus I	97	10,4	431	47,8
Siklus II	120	13,3	554	61,6
Siklus III	132	14,7	606	67,3

Kualitas paragraf yang dihasilkan memperlihatkan peningkatan. Peningkatan kualitas tersebut mencakup aspek pengembangan topik, pengorganissia gagasan, penggunaan pilihan kata, tata bahasa, serta ejaan dan tanda baca yang secara bertahap semakin baik. Secara lebih jelas, hal tersebut tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 2
Perbandingan Nilai Rata-Rata dan Kualifikasi Kualitas Tulisan Siswa Per siklus.

SIKLUS I		SIKLUS II		Siklus III	
Nilai Rata-Rata	Kualifikasi	Nilai Rata-Rata	Kualifikasi	Nilai Rata-Rata	Kualifikasi
2,3	Cukup	3,1	Baik	3,4	Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan siklus I kualitas paragraf siswa rata-rata berkualitas cukup, cukup maka pada siklus II dan III meningkat menjadi baik. Dengan kata lain, paragraf yang ditulis siswa umumnya telah memiliki gagasan utama dan gagasan pengembang yang jelas. Gagasan-gagasan itu dikembangkan secara logis dengan pengorganisasian yang baik. Struktur kalimat dan peralihan antar gagasan dalam paragraf sudah memperlihatkan keefektifan, hal tersebut terlihat dari sedikitnya kesalahan dalam penggunaan konjungsi. Kosa-kata yang digunakan juga cukup tepat dan dapat mewakili gagasan yang dikemukakan. Beberapa kesalahan tata bahasa

dari mekanik tulisan masih ditemukan, tetapi tidak banyak dan tidak sampai mengaburkan makna gagasan yang dikemukakan.

Seiain itu, jumlah pilihan topik tulisan yang dihasilkan, sangat beragam. Hal itu menunjukkan bahwa siswa bahwa siswa telah dapat menentukan berbagai bahan, gagasan yang dapat mereka tulis. Keragaman topik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Topik-Topik Tulisan Siswa selama Pelaksanaan Tindakan Tindakan

No	Topik Tulisan	No	Topik Tulisan
1.	Kenangan Di SD	17.	Pelajaran dari Buku Bacaanku
2.	Keluargaku	18.	Ringkasan Isi Buku Bacaanku
3.	Orang-Orang Disekitarku	19.	Yang menarik dari Buku
4.	Tidak Setuju Hukuman	20.	Bacaanku
5.	Sahabat Lama	21.	Perjuangan Kartini
6.	Musim lama	22.	Pengalaman Hari Kartini
7.	Musim Jambu Mete	23.	Adikku Berkebaya
8.	Hari Minggu Membosankan	24.	Memancing
9.	Hobbiku membaca	25.	Pelajaran Hari ini
10.	Pengalaman Mengesankan	26.	Diariku
11.	Aku sakit	27.	Ulang Tahun Kakakku
12.	Kepergian Sahabatku	28.	Kesendirianku
13.	Dihukum Bersama	29.	Kamarku
14.	Hari Minggu Yang Sedih	30.	Sakitnya Hatiku
15.	Tipuan Hadiah	31.	Terlambat lagi
16.	Pasrahku	32.	Disengat Lagi
			Guruku Berubah

Keantusiasan, aktivitas, dan motivasi siswa untuk menulis yang semakin meningkat. Hal itu ditandai dengan kemauan siswa membuat buram tulisannya di rumah, walaupun tanpa penugasan dari guru. Siswa cepat menulis di kelas karena umumnya mereka telah memiliki buram yang dibuat di rumah. Siswa juga terbangkitkan motivasi untuk melukis karena merasa tidak mendapat beban tugas yang berat. Tabel berikut menunjukkan perilaku siswa dalam belajar selama siklus penelitian.

Tabel 4

Persentase Keaktifan Siswa Selama Pelaksanaan Tindakan

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus II
Siswa sangat aktif menulis tiap kegiatan	2 (8%)	4 (24%)	8 (32%)
Siswa aktif menulis tiap kegiatan	9 (36%)	12 (48%)	14 (66%)
Siswa kurang aktif menulis	8 (32%)	4 (16%)	3 (12%)
Siswa pasif	6 (24%)	3 (12%)	-
Jumlah	25 (100%)	25 (100%)	25 (100%)

Dari tabel di atas terlihat terjadi peningkatan aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan. Pada siklus I masih banyak siswa yang belum atau kurang aktif untuk menulis. Namun, pada siklus II dan III jumlah siswa yang aktif dan sangat aktif menulis terus meningkat. Bahkan, pada akhir siklus III tidak terlihat siswa yang pasif atau tidak menulis jurnalnya.

Peningkatan tersebut dapat tercapai karena bimbingan Guru yang diberikan secara dinamis dan tidak prosedural. Sekalipun menulis jurnal bersifat menulis informai. tetapi bimbingan tetap diberikan sehingga dapat menggali ide-ide kreatif siswa dalam menentukan topik dan mengemukakan gagasan. Guru jug berupaya mengaitkan kegiatan menulis jurnal tersebut dengan konteks kehidupan atau materi pembelajaran sehingga gagasan yang ditulis dapat merefleksikan perkembangan hasil belajar dan perkembangan pribadi siswa. Selain itu, respon tertulis yang diberikan yang ternyata mampu meningkatkan motivasi untuk menulis. Motivasi itu tumbuh karena siswa merasa guru menghargai dan peduli dengan apa yang ditulisnya. Berikut ini disajikan salah satu contoh lembar catatan yang dibuat guru.

PEMBAHASAN

Pada awal pembiasaan menulis jurnal, siswa banyak membutuhkan waktu untuk menghasilkan sebuah paragraf. tetapi setelah beberapa kali menulis siswa menjadi semakin terampil. Bahkan dalam perkembangannya siswa mau membuat buram tulisannya di rumah, meskipun guru tidak menugaskan

hal itu. Dampaknya, pemberian waktu sepuluh sampai lima belas menit yang awalnya terkesan mengurangi waktu pembelajaran pokok dapat dimanfaatkan secara efektif, menjadi berharga, dan lebih bermakna dalam upaya melatih keterampilan menulis siswa.

Dampak positif lain yang ditemukan dari pembiasaan menulis jurnal adalah tumbuhnya kemauan dan keterbukaan siswa untuk mengkomunikasikan atau mengekspresikan secara tertulis berbagai masalah atau peristiwa yang dialami. Selain itu, kebingungan siswa menentukan topik atau kalimat pertama saat mulai menulis dapat teratasi melalui pembiasaan menulis jurnal.

Rangkaian pelaksanaan tindakan menulis jurnal adalah kegiatan penilaian autentik dengan memanfaatkan tulisan-tulisan jurnal siswa. Penilaian autentik ini meliputi kegiatan penilaian diri sendiri, penilaian sejawat antar siswa, dan penilaian oleh guru. Kegiatan penilaian autentik ini menjembatani kesenjangan antara menulis jurnal sebagai kegiatan menulis informal dengan pembelajaran keterampilan menulis paragraf secara formal di sekolah.

Ada empat indikator peningkatan keterampilan menulis paragraf siswa yang tampak sebagai dampak dari tindakan penilaian autentik yang dilakukan oleh siswa. Keempat indikator itu adalah (1) meningkatnya kemampuan mengidentifikasi berbagai kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca yang terdapat dalam sebuah tulisan. (2) meningkatnya kemampuan mengidentifikasi kalimat yang sumbang dalam paragraf (3) meningkatnya kemampuan mengoreksi dan memperbaiki struktur kalimat yang kurang tepat, dan (4) meningkatnya kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat.

Penilaian autentik ini juga mendorong siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang kaidah-kaidah teknik penulisan yang benar karena siswa belajar dari mencermati, mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam tulisan, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Kemampuan mengidentifikasi berbagai kesalahan tersebut mendorong siswa untuk menulis paragraf secara lebih cermat sehingga tidak mengulangi kesalahan serupa saat menulis paragraf dalam jurnal berikutnya. Di sisi lain, semangat kerja sama dan percaya diri siswa semakin terbangun melalui kegiatan ini. Siswa belajar untuk bersikap jujur dan berani menilai serta menghargai hasil pekerjaannya sendiri maupun pekerjaan temannya.

Penilaian autentik yang dilakukan guru juga berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis paragraf siswa karena Guru tidak sekedar memberikan penilaian langsung pada hasil tulisan siswa, tetapi mengumpulkan informasi berdasarkan aktivitas siswa saat menulis dan merecat kesalahan-

Kesalahan yang cenderung dan kerap dilakukan siswa dalam tulisannya. Informasi ini berguna untuk perencanaan dan penyesuaian kebutuhan belajar siswa. Guru juga melakukan penilaian dengan mendokumentasikan perkembangan kualitas tulisan siswa tiap pertemuan secara berkesinambungan karena hasil dokumentasi itu memberikan gambaran tentang peningkatan kemampuan menuis paragraf siswa yang sebenarnya.

SIMPULAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah rendahnya keterampilan menuis paragraf siswa. Hal itu terlihat dari rendahnya kualitas paragraf yang dihasilkan siswa. Siswa juga kurang antusias dan mengalami kesulitan ketika mendapat tugas untuk menulis. Hal tersebut diindikasikan karena pembelajaran menulis yang dilakukan belum mendorong dan membentuk kebiasaan siswa untuk menulis. Pembelajaran menulis yang disajikan belum memberi kesempatan banyak pada siswa untuk menulis. Di sisi lain penilaian keterampilan menulis juga belum dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut; salah satu alternatif tindakan yang dapat diterapkan adalah penerapan kegiatan menulis jurnal dan memanfaatkan hasil tulisan siswa dalam jurnal untuk penilaian autentik.

Penerapan kegiatan menuis jurnal ini dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan secara tertulis. Dengan terbiasa dan lebih sering menulis, kualitas paragraf-paragraf yang dihasilkan dapat semakin baik. Dengan terbiasa menulis kreativitas siswa dalam menulis pun meningkat. Siswa semakin mudah dan terbiasa menemukan berbagai bahan atau gagasan yang dapat ditulisnya.

Penerapan autentik oleh siswa maupun guru dengan memanfaatkan hasil tulisan jurnal siswa juga dapat memberi pengaruh yang besar terhadap peningkatan keterampilan menulis paragraf siswa. Dengan menilai hasil tulisannya sendiri maupun hasil tulisan teman; siswa dapat mengkonstruksi dan menemukan sendiri pengetahuannya Siswa belajar dari berbagai kesalahan untuk menulis lebih baik. Di Sisi lain guru juga dapat memanfaatkan hasil autentik tulisan dalam jurnal siswa sebagai sumber informasi untuk terlibat perkembangan belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya. kegiatan menulis jurnal dan penilaian autentik tersebut dilakukan secara terpadu dan terintegrasi dengan kegiatan pokok pembelajaran bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Adawiah, S. R., Pertiwi, L. L., Sukawati, S., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran menulis puisi dengan teknik onomatope di ma tanjungjaya. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 897–904.
- Bahasa, P. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*. Retrieved from <http://www.kamusbesar.com/38643/surrealisme>
- Handiwiguna, R., Mila, F. H., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 577–584.
- Lengkana, A. S., Rahman, A. A., Alif, M. N., Mulya, G., Priana, A., & Hermawan, D. B. (2020). Static and Dynamic Balance Learning in Primary School Students. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 8(6), 469–476. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080620>
- MacDonald, C. (2012). Understanding participatory action research: A qualitative research methodology option. *The Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34–50.
- Muhtar, T., Supriyadi, T., & Lengkana, A. S. (2020). Character Development-based Physical Education Learning Model in Primary School. 8(6), 337–354. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080605>
- Rahayu, A. P. (2015). Menumbuhkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pendidikan dan pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1–15.
- Rahman, A. A., Handayani, S. R., Ningrum, D., & Hudaya, A. P. (2019). IMPROMPTU SPEECHUNTUK KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PENGGUNAAN PUEBI YANG LEBIH BAIK. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Sri Wahyuni. (2012). Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter. *Bandung: Refika Aditama*, 69.